BAB II

KAJIAN MENGENAI INFORMASI DAN ANTISIPASI BENCANA GEMPA BUMI

2.1 Pengertian Informasi

Menurut Wiryanto dalam Pengantar Ilmu Komunikasi (2004:29) menerangkan bahwa informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang. Proses intelektual adalah mengolah atau memproses apa yang didapat, yang masuk di dalam individu melalu panca indera, kemudian di teruskan ke otak atau pusat syaraf untuk diolah atau diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemrosesan stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat ke otak, bila dikomunikasikan kepada individu atau khalayak, maka akan berubah menjadi pesan.

Pengertian lain informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Sumber dari informasi data, sedangkan data mempunyai arti kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian dan kesatuan yang nyata, atau lebih jelasnya data adalah suatu yang direkam dalam angka, huruf, simbol, teks, gambar, bunyi atau kombinasinya.

2.1.1 Kualitas Informasi

Agar sebuah Informasi bermanfaat bagi pemiliknya, maka informasi haruslah berkualitas. Wiryanto dalam Pengantar Ilmu Komunikasi (2004:39) mengutip dari burch (1986:5) bahwa sebuah informasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh :

1. *Akurat*, berarti suatu informasi harus bebas dari kesalahan dan tidak menyesatkan bagi orang yang menerima informasi tersebut. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksudnya.

2. *Tepat waktu*, Informasi yang disampaikan penerima harus tepat pada waktunya (tidak terlambat), sebab informasi yang terlambat terkadang mempunyai nilai yang kurang. Untuk itu, diperlukan suatu teknologi untuk mengelola dan mengirim informasi tersebut dengan cepat.
3. *Relevan,* Informasi yang mempunyai manfaat dan kegunaan bagi si penerima, karena relevansi informasi untuk setiap orang satu dengan yang lainnya berbeda.

2.2 Pengertian Antisipasi

Menurut Brainy Quote dalam *Definition of Anticipation* mengemukakan bahwa antisipasi adalah suatu tindakan mengambil, menempatkan, atau mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu, atau sebelum waktu yang tepat untuk alam.(Diakses 18-07-10)

Atau dalam pengertian umum bahwa pengertian antisipasi adalah pemecahan suatu masalah dalam suatu kejadian yang sudah drencanakan sebelum terjadi masalah.

2.3 Pengertian Bencana

Dalam arti sempit bencana adalah sebuah kejadian luar biasa yang menyebabkan kerugian serius, kerusakan, penderitaan, kesedihan bahkan kematian. Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI) dalam kamusnya mendefinisikan bencana sebagai berikut :

"Bencana adalah suatu peristiwa yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan yang menyebabkan hilangnya jiwa manusia, kerusakan harta benda dan lingkungan, serta melampaui kemampuan dan sumber daya masyarakat untuk menanggulanginya." (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia, 2006).

Dari hasil keterangan definisi di atas dapat di simpulkan bahwa bencana adalah sesuatu peristiwa yang merugikan baik diri maupun orang lain yang menyebabkan kerusakan, hilangnya harta benda bahkan hilangnya nyawa manusia serta dapat merubah pola kehidupan masyarakat yang mulanya normal menjadi rusak.

2.3.1 Jenis Bencana

Jenis - jenis bencana dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu :

1. Bencana alam yaitu kejadian-kejadian alami seperti kejadian-kejadian alami seperti banjir, genangan, gempa bumi, gunung meletus, badai, kekeringan, wabah, serangga dan lainnya.

2. Bencana ulah manusia yaitu kejadian-kejadian karena perbuatan manusia seperti tabrakan pesawat udara atau kendaraan, kebakaran, huru-hara, sabotase, ledakan, gangguan listrik, ganguan komunikasi, gangguan transportasi dan lainnya.

2.4 Pengertian Bencana Alam Gempa Bumi

Bencana alam yaitu kejadian-kejadian alami seperti banjir, genangan, gempa bumi, gunung meletus, badai, kekeringan, wabah, serangga dan lainnya. Dari keterangan tersebut bencana gempa bumi merupakan bencana alami yang digolongkan dalam bencana alam.

Gempa bumi adalah Goncangan pada permukaan bumi yang dihasilkan dari gelombang seismik akibat pelepasan energi secara tiba-tiba dari dalam bumi (Hunt:1984). Yang dapat dirasakan pada saat gempa bumi terjadi yaitu getaran bumi tempat kita berada pada saat itu. Bumi bergoyang ke samping dan ke atas. Itulah gelombang gempa yang sampai ke tempat kita. Pada waktu mengalami gempa kita tidak tahu dari mana gempa itu datang, sehingga kita tidak tahu ke arah mana harus lari untuk menjahui hingga sumber gempa.

2.4.1 Macam-macam Gempa Bumi

Berdasarkan penyebab yang dapat menyebabkan terjadinya gempabumi, maka gempabumi dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu gempabumi vulkanik, tektonik dan akibat proses lain.

- Gempa bumi Vulkanik

  Gempabumi Vulkanik disebabkan oleh naiknya fluida gunungapi (gas, uap dan magma) dari bawah menuju kepermukaan (kawah) mengakibatkan retakan yang menimbulkan getaran di sekitar rekahan dan merambat kesegala arah. Gempa bumi ini bersumber dalam tubuh gunung aktif pada umumnya berkekuatan kecil (maksimum 2 Skala Richter), tidak terasa dan hanya tercatat oleh peralatan seismograf.

- Gempa bumi Tektonik

  Gempabumi ini disebabkan oleh aktifitas tektonik pada zona batas antar lempeng dan patahan yang mengakibatkan dan getaran

yang menyebar ke segala arah. Kekuatan gempabumi tektonik dapat mencapai 9 pada Skala Richter seperti yang pernah terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desamber 2004.

- Gempa bumi akibat proses lain.

  Selain akibat aktivitas naiknya fluida gunungapi dan aktivitas tektonik, kejadian gempa bumi dapat diakibatkan oleh beberapa proses antara lain runtuhan batuan di daerah kapur, runtuhan terowongan tambang dan longsoran bawah tanah. Kejadian gempa bumi dapat juga diakibatkan oleh injeksi fluida, pengisian waduk dan percobaan nuklir (Hunt, 1984 dan Keller dan Pinter, 1996 dalam Surono dan Supartoyo, 2008). Kejadian-kejadian tersebut dapat menimbulkan getaran tanah dan kekuatan gempa bumi ini tergantung dari volume dan jenis material runtuhan apabila disebabkan oleh longsoran.

Salah satu teori yang hingga kini dapat di terima oleh para ahli kebumian untuk menjelaskan mekanisme dan sebaran kejadian gempa bumi adalah teori tektonik lempeng. Gempabumi akan terjadi apabila terjadi penumpukan energi pada batas lempeng (bersifat bertumbukan, saling menjauh dan berpapasan) atau pada sesar atau patahan dan blok batuan tersebut tidak mampu lagi menahan batas elastisitasnya, sehingga akan dilepaskan sejumlah energi dalam bentuk rangkaian gelombang seismik yang dikenal sebagai gempabumi. Sebaran kegempaan di Indonesia terjadi pada batas pertemuan lempeng. Sedangkan kejadian gempa bumi lainnya berkaitan dengan aktivitas secara aktif pada kerak bumi. Adapun jenis sesar atau patahan aktif penyebab gempa bumi dapat dibedakan menjadi 3, yaitu sesar naik, sesar turun dan sesar mendatar.

2.4.2 Gempa Bumi di Pangalengan

Pangalengan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Berdasarkan data dari berbagai sumber diantaranya Pemerintah Daerah dan Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Pangalengan terletak di sebelah selatan Kota Bandung dengan luas wilayah 280, 59 km2, dengan jumlah 38 ribu kepala keluarga dan dengan jumlah penduduk 133 ribu jiwa. Pangalengan juga dikenal sebagai daerah pertanian, peternakan dan perkebunan. Pengalengan terdiri dari 13 desa diantaranya desa Banjarsari, Lamajang, Margaluyu, Margamekar, Margamukti, Margamulya, Pangalengan, Pulosari, Sukaluyu, Sukamanah, Tribaktimulya, Wanasuka, Warnasari.

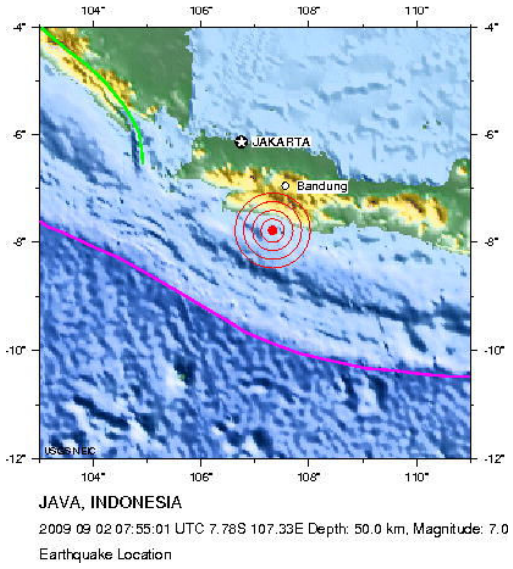


Gambar 2.1. Peta Kabupaten Bandung.

Sumber : http://infopangalengan.blogspot.com/2010/01/pangalengan.html

Pada Rabu 2 September 2009 gempa tektonik berkekuatan 7,3 skala richter memporakporandakan 13 desa di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Ratusan bangunan--termasuk Puskesmas, sekolah, rumah warga rusak dan roboh, aliran listrik padam, puluhan orang luka berat dan ringan dan wilayah yang paling parah adalah kondisi di Desa Pangalengan, Margamukti, Margamulya dan Sukaluyu. Menurut catatan Kecamatan, lima korban tewas, dua diantaranya Balita, warga Desa Pangalengan. Sedang dua lagi warga Desa Margamukti. Adapun di Desa Margamulya hampir 60 persen bangunan rusak dan di Desa Pulosari hampir 40 persen.

Berdasarkan data Tim Siaga Bencana ESDM dan USGS Gempa bumi berkekuatan 7,3 skala richter (7,0 skala richter menurut USGS) dan berpusat pada kedalaman 30 kilometer di bawah dasar samudra Indonesia, sekitar 142 kilometer sebelah barat daya Tasikmalaya, Jawa Barat, telah mengguncang Pulau Jawa, Bali dan sebagian Sumatera.



Gambar 2.2. Lokasi Gempa Bumi tanggal 2 September 2009 (USGS).

Sumber :
http://www.djmbp.esdm.go.id/modules/news/index.php?_act=detail&sub=news_minerbapabum&news_id=3150

Gempa tersebut diperkirakan akan membawa dampak yang cukup luas dan sampai saat ini masih dianalisis tingkat kerusakan yang ditimbulkannya. Salah satunya adalah bahwa hal ini dapat mengakibatkan terjadinya gerakan tanah yang semula memang kurang kuat, atau karena ada perlapisan batuan yang sudah mengalami pengkekaran.

Gempa Bumi dengan pusat gempa di Tasikmalaya selatan, mengguncang sebagian wilayah Pulau Jawa khususnya Jawa Barat. Berdasarkan data dari Posko Bencana Kecamatan Pangalengan pada tanggal 10 September 2009 Daerah Kabupaten Bandung yang terparah akibat Gempa Bumi adalah Kecamatan Pangalengan dengan data sebagai berikut :

Korban	Jumlah
Meninggal	21 Orang
Luka Ringan	174 Orang
Luka Berat	3 Orang
Bangunan Rusak Ringan	9.672 Bangunan
Bangunan Rusak Berat	9.415 Bangunan
Hancur	1.933 Bagunan
Jumlah Pengungsi	46.070 Jiwa

Tabel 2.1. Jumlah Korban Bencana di Kecamatan Pangalengan

Dari data yang di atas di dapat bahwa minimnya informasi dan antisipasi gempa bumi yang ada pada masyarakat korban bencana di Kecamatan Pangalengan, diharapkan dengan perancangan antisipasi bencana alam gempa bumi ini masyarakat Kecamatan pangalengan dapat lebih mengerti dan mengetahui tentang antisipasi gempa bumi.

2.5 Analisis 5W + 1H Media Informasi Gempa Bumi.

Dalam menginformasikan antisipasi bencana alam gempa bumi maka diperlukan beberapa strategi yang harus diperhatikan agar informasi yang dikomunikasikan lebih efektif. Dalam strategi ini digunakan metode 5W+1H yang mana uraiannya sebagai berikut:

WHAT

Dalam media informasi ini berisi beberapa informasi dan antisipasi bencana alam gempa bumi, seperti apa yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi dan setelah terjadi gempa bumi.

WHO

Informasi ini lebih ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan pengetahuan mengenai gempa serta antisipasinya.

WHY

Informasi ini dibuat dikarenakan kurangnya media informasi tentang antisipasi bencana alam gempa bumi.

WHERE

Media informasi akan disebarkan pada tempat-tempat atau daerah pemukiman penduduk yang sering terjadi bencana gempa dan untuk penempatan medianya ditempatkan di tempat yang sering dikunjungi masyarakat, sehingga dapat dengan mudah membacanya, seperti pada kelurahan, kecamatan dan lain sebagainya.

WHEN

Media informasi dapat disebarkan pada tanggal atau hari peringatan bencana di Indonesia, contohnya pada peringatan hari gempa bumi yang ada di Aceh yaitu pada akhir Desember.

2.6 Segmentasi

- Faktor Demografis

  Untuk faktor ini dilihat dari usia target sasaran, yaitu untuk masyarakat dengan usia berkisar antara 25 – 40, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, digolongkan sebagai masyarakat menengah ke bawah yang memiliki minat dan rasa ingin tahu terhadap informasi dan antisipasi bencana alam gempa bumi.

- Faktor Psikologis

  Untuk faktor ini dilihat dari segi psikologis :

  - Gaya hidup : Orang yang praktis, suka mencari informasi.
  - Kebiasaan : Orang yang gemar mencari informasi mengenai antisipasi bencana alam gempa bumi.
  - Kecendrungan : Orang yang memiliki rasa keingintahuan.

- Faktor Geografis

  Untuk faktor geografi, informasi antisipasi bencana gempa bumi berada di daerah kabupaten bandung tepatnya pangalengan.